

Eksistensi kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk

Oleh:

Moh. Khotib Hidayatullah

17020134049

hidayatullahkhotib584@gmail.com

Dr. Autar Abdillah S.sn., M.Si.

autarabdillah@unesa.ac.id

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kesenian Wayang Thimplong merupakan kesenian yang berasal dari kabupaten Nganjuk. Wayang Thimplong mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan kesenian wayang lainnya. Hal ini ditinjau dari segi bentuk pertunjukannya, bentuk wayang, iringan wayang, dan juga dari ceritanya. Namun, dalam dua dasa warsa terakhir Wayang Thimplong kurang mendapat perhatian masyarakat, terutama minat dalam mengapresiasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana terbentuknya Wayang Thimplong dan bagaimana peran dalang Ki Suyadi dalam eksistensi Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi, penyajian data, dan verifikasi, kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah proses pembentukan dan regenerasi yang dilakukan oleh Ki Suyadi dalam eksistensi Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk mulai dari menambahkan elemen iringan, dagelan dan memberikan gaya tersendiri didalam pertunjukannya. Proses pengembangan ini bertujuan untuk mengembalikan minat masyarakat dalam mengapresiasi Wayang Thimplong.

Kata kunci : Wayang Thimplong, Eksistensi, Dalang Ki Suyadi.

Abstract

Thimplong Wayang art is an art that originates from the Nganjuk district. Thimplong puppet has their own characteristics compared to other wayang arts. This is seen in terms of the form of the performance, the form of wayang, wayang accompaniment, and also from the story. However, in the last two decades, Wayang Thimplong has received less public attention, especially interest in appreciating it. The purpose of this study is to examine how the Thimplong Puppet is formed and what is the role of the puppeteer Ki Suyadi in the existence of the Thimplong Puppet in Nganjuk Regency. This study uses a qualitative descriptive approach to obtain a comprehensive picture of the subject matter. The location of this research is located in Bongkal Hamlet, Kepanjen Village, Pace District, Nganjuk Regency. The data obtained comes from primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used are observation techniques, interviews, and documentation. The data validation technique uses triangulation techniques, namely source triangulation, time triangulation, and method triangulation. Data analysis techniques through the stages of reduction, data presentation, and verification, then followed by drawing conclusions. The result of this study is the process of formation and regeneration carried out by Ki Suyadi in the existence of Wayang Thimplong in the Nganjuk district starting from adding elements of accompaniment, and jokes and giving his own style to the show. This development process aims to restore people's interest in appreciating the Thimplong Puppet.

Keywords: Thimplong Puppet, Existence, Dalang Ki Suyadi

Pendahuluan

Kesenian adalah bagian kebudayaan yang sangat dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian juga merupakan hasil ekspresi manusia yang ingin mengungkapkan keindahan serta ekspresi jiwa dalam menuangkan karya –karyanya. Kesenian juga memiliki fungsi yang lain, misalnya menentukan norma perilaku serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Ragam dari kesenian sangat banyak sekali, diantaranya, yaitu seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa. Perwujudan dan seni yang ada di lingkungan masyarakat merupakan suatu cerminan dari diri kepribadian masyarakat itu

sendiri. Kesenian juga tak lepas dari kehidupan manusia, karena kesenian sangat melekat pada kehidupan-kehidupan yang ada disekitarnya. Pada hakikatnya kesenian adalah hasil karya manusia dalam menyatakan nilai-nilai keindahan dan keluhuran melalui berbagai cabang seni yang terdapat di kabupaten Nganjuk.

Berbagai keanekaragaman seni yang ada di Kabupaten Nganjuk, mulai dari seni tari, seni musik, teater hingga seni rupa. Kesenian tradisional daerah merupakan bentuk kekayaan daerah yang berpotensi untuk dikembangkan dan dilestarikan. Kesenian daerah yang masih bertahan dan berkembang hingga sekarang di daerah

Nganjuk adalah wayang kayu. Namun pertunjukan dalam kesenian tradisional ini sudah jarang dan sulit diidentifikasi keberadaannya. Salah satu kesenian tersebut adalah Wayang Thimplong. Wayang ini sudah cukup lama berada di Kabupaten Nganjuk.

Kesenian Wayang Thimplong ini mempunyai keunikan dan khas dibandingkan dengan kesenian wayang lainnya, terutama pada sisi cerita atau lakon yang dipentaskannya. Cerita atau lakon yang dibawakan pada pertunjukan Wayang Thimplong, yaitu cerita panji (Kediri), cerita kerajaan Majapahit dan biasanya menceritakan peristiwa-peristiwa yang sedang *booming* di masyarakat. Adapun alat musik yang dimainkan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Thimplong ini menggunakan alat musik gamelan Jawa. Namun dalam pertunjukan wayang biasanya menggunakan instrumen alat musik gamelan Jawa lengkap, sedangkan pada pertunjukan Wayang Thimplong hanya menggunakan beberapa instrumen alat musik gamelan Jawa saja. Instrumen alat musik yang digunakan dalam mengiringi pertunjukan Wayang Thimplong, yaitu gong satu, gambang, kendang, dan kenong. Sebagaimana diketahui dari instrumen tersebut pertunjukan Wayang Thimplong diiringi oleh 4 orang. Jadi, jika diperhatikan pertunjukan Wayang Thimplong

secara keseluruhan dimainkan oleh 6-7 orang termasuk dalam 1, pengrawit atau pemusik 4 dan 1-2 sinden.

Pertunjukan Wayang Thimplong mengalami perkembangan yang signifikan, karena dengan perkembangan jaman para seniman pertunjukan Wayang Thimplong dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif agar dapat tetap melestarikan pertunjukan ini. Perkembangan dalam pertunjukan Wayang Thimplong terletak pada instrumen yang digunakan. Saat ini seniman lebih membebaskan sesuai dengan permintaan masyarakat dalam mengadakan pertunjukan Wayang Thimplong. Terkadang tidak sedikit juga masyarakat menginginkan pertunjukan Wayang Thimplong divariasikan dengan campursari. Pada saat ini pertunjukan kesenian Wayang Thimplong biasa digelar pada saat acara bersih desa di desa Kepanjen saja.

Peneliti memilih Wayang Thimplong sebagai objek penelitian karena keunikan pertunjukannya dalam penyajian yang berbeda dengan pertunjukan wayang lainnya. Dalam perkembangan kebudayaan juga mempengaruhi minat masyarakat untuk menikmati suatu pertunjukan. Namun bisa dikatakan hingga saat ini pertunjukan wayang Thimplong masih belum mampu untuk bersaing dengan perkembangan kebudayaan

yang lebih modern, dengan minat masyarakat untuk melihat pertunjukan Wayang Thimplong sedikit berkurang. Bisa dilihat dari pementasan Wayang Thimplong yang dipentaskan oleh bapak Solekan salah satu dalang Wayang Thimplong yang masih ada. Beliau mengatakan jika pada acara bersih desa di tahun ini beliau mementaskan pertunjukan Wayang Thimplong sebanyak lima kali dalam satu satu tahun. Ini menunjukkan bahwa Wayang Thimplong masih butuh peran masyarakat maupun pemerintah dalam melestarikan pertunjukannya.

Penelitian terdahulu yang relevan dalam penelitian ini, yaitu “Seni Pertunjukan Wayang Thimplong di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk”. Pada penulisan skripsi oleh Arsyah Isnaini mahasiswa prodi pendidikan Sendoratik fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2017. Skripsi ini meneliti dan menganalisa seni pertunjukan Wayang Thimplong mengenai suatu kebudayaan leluhur dan aspek perkembangan kebudayaan. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan rincian sebagai berikut (1) sejarah Wayang Thimplong, (2) Bentuk seni pertunjukan Wayang Thimplong, (3) Faktor yang menyebabkan wayang Thimplong mengalami kemunduran. Sedangkan pada tujuan didalam

penelitiannya yaitu ingin memperkenalkan kembali kesenian wayang Thimplong kepada masyarakat khususnya pada masyarakat kabupaten Nganjuk. Namun dalam penelitian seni pertunjukan Wayang Thimplong tersebut belum bisa menjelaskan secara rinci bagaimana perkembangan eksistensi kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk. Maka Dari itu peneliti bisa mendapatkan referensi yang dapat berguna untuk penelitian Eksistensi pada kesenian Wayang Thimplong karena objek penelitiannya relevan. Adapun dalam penelitian eksistensi Wayang Thimplong juga meneliti sejarah lahirnya kesenian wayang Thimplong dan ide tercetusnya kesenian Wayang Thimplong sebagai kesenian asli dari kabupaten Nganjuk.

Kedua, “Wayang Krucil Dalam Upacara Sedekah Bumi di Dusun Summersoko Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang disusun oleh Reski Ekaputri Damayanti di tahun 2005 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini membahas tentang wayang krucil dalam upacara sedekah bumi di kabupaten Nganjuk. Diadakan upacara ini bertujuan untuk menghormati Onto Kusumo yang sudah berjasa dalam pertanian yang ada di desa Summersoko. Kegiatan ini sudah menjadi adat turun temurun bagi desa tersebut. Mitos tentang Onto Kusumo karena sudah

menghadirkan cerita-cerita kuno bagi masyarakat dusun Summersoko yang berguna bagi kehidupan dan dipercaya oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam melakukan penghormatan terhadap Onto Kusumo diungkapkan dalam upacara sedekah bumi yang setiap kali menghadirkan sajian pementasan Wayang Krucil sebagai kesenangan dari Onto Kusumo. Adanya kesenian Wayang Krucil sendiri dalam setiap upacara sedekah bumi tersebut tentunya memiliki fungsi tersendiri yang penting, yaitu sebagai presentasi estetis, sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat dan pastinya sebagai sarana upacara sedekah bumi. Menurut masyarakat Summersoko, bahwa kesenian Wayang Krucil pada upacara sedekah bumi bisa meningkatkan kesejahteraan pada kaitannya dengan panen padi atau pertanian. Penelitian yang mengenai tentang Wayang Krucil dalam upacara sedekah bumi di dusun Summersoko desa Jatiwates kecamatan Tembelang kabupaten Jombang tersebut dianggap efisien dengan penelitian mengenai eksistensi Wayang Thimplong dalam kesenian asli kabupaten Nganjuk. Adanya beberapa elemen pembahasan penelitian yang hampir sama juga bisa diharapkan mampu dijadikan referensi yang relevan.

Ketiga, “Eksistensi Musik Oklek Karang Taruna Pohagung Terhadap Sosial Masyarakat Dukuh Pohagung Desa Campurejo” pada penulisan skripsi oleh Doddy Virgie Prasetya mahasiswa prodi pendidikan Sendratasik fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang eksistensi Musik Oklek karang taruna Pohagung terhadap sosial masyarakat di Dukuh Pohagung Desa Campurejo. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu, bagaimana fungsi Musik Oklek terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna di dukuh pohagung desa Campurejo, dan bagaimana Kendala Musik Oklek terhadap sosial masyarakat yang dilakukan oleh karang taruna di dukuh pohagung desa Campurejo. Keempat “Eksistensi Kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” pada penulisan jurnal oleh Kholifatun Khoiroh dan Eny Kusumastuti mahasiswa Pendidikan seni drama, tari, dan musik Unuversitas Negeri Semarang. Penelitian ini membahas tentang bentuk pertunjukan dan eksistensi kesenian Barongan Kusumojoyo Desa Gebang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Dalam kedua penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi yang relevan dan penelitian ini hanya

membahas eksistensi dari faktor perkembangan keseniannya dan faktor masyarakat yang mempengaruhi kesenian tersebut. Namun belum membahas tentang peran tokoh yang berpengaruh dalam pertunjukan kesenian tersebut. Oleh karena itu peneliti akan memberikan pandangannya dalam penelitian eksistensi kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk .

Kajian Teori

Pada penelitian Wayang Thimplong ini menggunakan teori-teori dalam membantu untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan objek penelitian. Teori-teori tersebut menjadi landasan, acuan, serta dasar untuk dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya. Wayang merupakan kebudayaan asli Indonesia yang sudah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003. Wayang adalah tradisi budaya warisan leluhur yang harus terus dilestarikan dan dipertahankan. Seni pertunjukan wayang pertama kali berkembang di pulau Jawa dan Bali. Namun di beberapa daerah di seluruh Indonesia kesenian sangat populer dan juga pernah dikembangkan di beberapa daerah lainnya seperti di Sumatra dan Semenanjung Malaya. Seni pertunjukan wayang ini berbentuk seperti pertunjukan teater, namun dalam pertunjukan dimainkan oleh seorang dalang, disutradarai oleh dalang,

dan digerakkan atau tokoh dalam pertunjukan yang menggerakkan adalah dalang. Pemain dalam pertunjukannya merupakan boneka yang dibuat oleh manusia dari kulit hewan atau kayu. Di lihat dari sebutannya, wayang adalah dramatik yang mengandung cerita dengan menggunakan boneka atau juga penari (Zoetmulder,1995:1406).

Wayang juga merupakan karya seni yang komprehensif karena dalam pertunjukannya meliputi seni tari, seni musik, seni teater, dan seni lukis. Wayang jika di hubungkan dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius, wayang merupakan salah satu alat untuk pencarian diri (penonton). Dalam pertunjukan wayang dahulu di gunakan untuk acara penyembahan roh-roh pada masa itu, namun dalam perkembangannya saat itu wayang dijadikan sebagai alat dakwah yang didalam ceritanya memiliki tuntunan atau memiliki penyampaian ajaran kehidupan pada manusia. Untuk saat ini pertunjukan wayang sendiri lebih banyak hanya sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan belaka di lingkungan masyarakat Indonesia, namun juga ada tuntunan di dalamnya dengan mengikuti perkembangan jaman atau masa yang lebih modern.

Asal mula wayang kayu atau wayang golek di Jawa Barat tidak terlalu terlihat dengan jelas bagaimana asal usul

terbentuknya wayang golek karena tidak ada keterangan yang jelas, baik tertulis maupun lisan. Jika di lihat dari perkembangannya wayang kayu ini termasuk pengembangan dari wayang kulit. Salmun (1986:17) menyebutkan bahwa pada tahun 1583 Masehi Sunan Kudus membuat wayang dari kayu yang di sebut wayang golek yang dapat di pentaskan di siang hari. Pertunjukan ini bisa dilaksanakan ada siang maupun malam. Wayang ini tidak memerlukan kelir. Bentuknya menyerupai seperti boneka namun terbuat dari kayu. Jadi seperti golek. Oleh karena itu disebut wayang golek.

Dari pernyataan di atas, sebenarnya wayang kayu tidak hanya ada di daerah Jawa Barat saja namun di Jawa Timur juga ada. Ada 3 macam wayang kayu yang ada di Jawa Timur, yaitu wayang krucil dari Ngawi, wayang Thengul dari Bojonegoro, dan wayang Thimplong dari Nganjuk. Untuk penelitian ini membahas tentang seni pertunjukan Wayang Thimplong yang ada di kabupaten Nganjuk

Eksistensialisme merupakan salah satu teori yang membahas tentang cara atau metode tokoh atau manusia agar dirinya diakui keberadaannya. Menurut Misiak dan Sexton (2005: 80). Eksistensi sendiri dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2002:288), sedangkan eksistensi menurut Sastre merupakan eksistensi manusia diidentikkan

dengan pilihannya, dengan keputusan dan kebebasan. Karena tanggung jawab yang menyeluruh dalam kebebasan ini, eksistensi lebih banyak digambarkan dengan istilah-istilah rasa takut, kesedihan yang mendalam dan diabadikan. Turut mewarnai semua analisis filsafat adalah kesadaran hidup tentang yang absurd. (Vincent martin, 2003: 35). Eksistensi mengandung arti keberadaan. Keberadaan dimaksud berasal dari kata “ada” yang artinya hadir, kelihatan, atau berwujud. Zaenal Abidin (2007:16) mengatakan bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur dan mengalami perkembangan atau kemunduran, tergantung pada kemampuan individu atau kelompok dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Eksistensi menurut W.T Stace mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensi merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Apapun yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya. Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu adalah sesuatu yang bersifat publik, bersifat publik artinya objek itu sendiri harus di alami atau saat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan.(dalam Kattsoff.1992:50)

Eksistensi yang dimaksud dalam penelitian seni pertunjukan Wayang Thimplong

ini adalah bagaimana proses terbentuknya kesenian Wayang Thimplong dan bagaimana peran dalang dalam mempertahankan kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif untuk mendeskripsikan tentang latar belakang fenomena perkembangan kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk sehingga menghasilkan data primer atau data deskriptif yaitu berupa hasil tindakan-tindakan orang dan hasil berupa kata-kata (wawancara). Untuk menghasilkan hasil data yang valid dari penelitian ini maka harus ada data sekunder yang mencakup catatan lapangan, video, fotografi, transkrip wawancara, dan dokumen pribadi lainnya. Objek penelitian ini adalah kesenian Wayang Thimplong yang berada di kabupaten Nganjuk. Penelitian ini berfokus pada eksistensi kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk. Peneliti mengkaji secara langsung objek ke lapangan untuk melakukan penelitian objek secara langsung. Sumber data merupakan suata mana data dapat diperoleh. Menurut Sugiyono (2009:225) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber Primer

adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu dari dalang Ki Suyadi selaku keturunan langsung dari pencipta kesenian Wayang Thimplong. Sedangkan, sumber data sekunder berasal dari dokumen foto dan video tentang kesenian Wayang Thimplong. Pada penelitian ini subyek penelitian merupakan dalang Ki Suyadi dan masyarakat kabupaten Nganjuk.

Menurut Sugiyono (2009:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Sugiyono (2009:225) juga menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (2010: 117). Jadi data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Triangulasi

Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2006: 307). Jadi yang dimaksud dengan Triangulasi Sumber merupakan pengumpulan beberapa sumber dari beberapa informan yang berbeda tentang fenomena Eksistensi Kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk kemudian data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu simpulan. Peneliti menggunakan Triangulasi Teknik dengan cara observasi langsung ke kabupaten Nganjuk melakukan pengamatan tentang fenomena Eksistensi kesenian Wayang Thimplong di daerah tersebut. Untuk mendukung data peneliti juga melakukan wawancara kepada para narasumber terpercaya untuk mendapatkan data yang valid. Analisis data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data metode tertentu. Miles and Hiberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

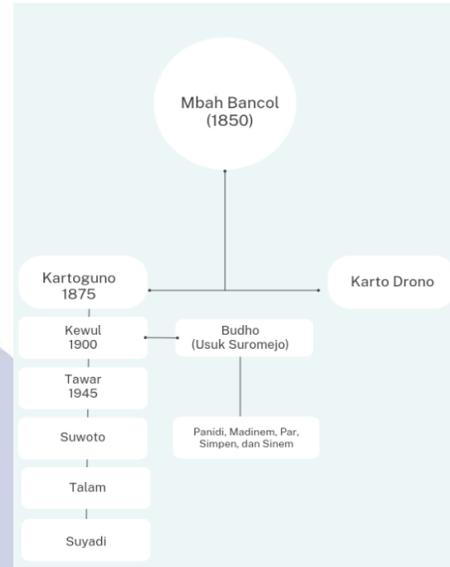
Hasil Pembahasan

1. Terbentuknya Kesenian Wayang Thimplong.

Pertunjukan Wayang Thimplong tercetus di kabupaten Nganjuk kecamatan Pace, yakni pertunjukan boneka wayang yang berasal dari kayu. Awal mula terciptanya pada tahun 1850 yang prakarsai oleh mbah Bancol. Mbah Bancol lahir di Dusun Kedung Bajul Desa Demenggung Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Mbah Bancol menciptakan wayang Thimplong setelah bermimpi diberikan petunjuk untuk mencari kayu waru. Setelah itu mbah Bancol membelah kayu tersebut. Secara tidak sengaja, beliau melihat motif kayu yang telah terbelah seperti tokoh yang terdapat didalam cerita pewayangan. Lalu mbah Bancol membentuk kayu waru itu menjadi kerajinan boneka wayang. Dengan terjadinya mimpi tersebut mbah Bancol perlahan tapi pasti menciptakan satu set wayang serta membuat iringan musik yang lebih berbeda dari pertunjukan wayang lain. Setelah itu mbah Bancol mencoba meragakan seperti sosok dalang seperti dalam pertunjukan wayang kulit, dengan proses kreatif terbut mbah Bancol telah menciptakan pertunjukan wayang yang berbeda dengan wayang pada umumnya disebut seni pertunjukan wayang

Thimplong. Secara perlahan mbah Bancol memperkenalkan pertunjukan Wayang Thimplong kepada seluruh masyarakat terutama pada sekitar rumah mbah Bancol. Pada akhirnya eksistensi Wayang Thimplong mulai dikenal dan mengalami kejayaannya pada tahun 1970an. Banyak masyarakat yang gemar menyaksikannya, dari acara bersih desa, acara pemerintahan, Agustusan hingga acara hajatan warga. Namun masa kejayaan Wayang Thimplong terjadi saat pusat perkembangannya berpindah ke Desa Jetis Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Lalu wafatnya mbah Bancol maka pertunjukan Wayang Thimplong dilanjutkan oleh anak keturunannya.

Berikut merupakan silsilah keturunan Mbah Bancol sebagai penerus keberlangsungan seniman Wayang Thimplong di Nganjuk:



Bagan 4.1 Silsilah generasi penerus seniman Wayang Thimplong Diperoleh dari dokumen pribadi dalang

Pada masa itu eksistensi pertunjukan Wayang Thimplong terkenal hingga di daerah kabupaten Kediri. Masa kejayaannya inilah yang menjadi semangat anak keturunan mbah Bancol untuk tetap mempertahankan dan melestarikan Wayang Thimplong setelah mbah Bancol wafat. Melihat perkembangan Wayang Thimplong yang begitu pesat pada masa itu, kemudian anak keturunan mbah Bancol memperluas jangkauan untuk mengembangkan pertunjukan Wayang Thimplong ke daerah Dusun Bongkal dan Dusun Getas Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Pertunjukan Wayang Thimplong mulai mengalami masa kemunduran pada kisaran tahun 1990-an hingga kini. Walaupun begitu

generasi ke generasi dari Mbah Bancol tetap berusaha melestarikan seni pertunjukan warisan leluhur. Generasi penerus Mbah Bancol yang masih aktif berkesenian yaitu Pak Suyadi. Beliau berusia 50 tahun yang merupakan Kepala Desa di Dukuh Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Karena beliau menjabat sebagai kamituwo (kepala dusun) disana, maka dari itu kediaman serta tempat perkembangan Wayang Thimplong juga berpindah ke dukuh Bongkal. Menurut wawancara dengan Pak Suyadi, beliau mau menjadi dalang penerus bagi pertunjukan Wayang Thimplong karena mempertahankan tradisi warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Selama beliau menjabat menjadi dalang serta pimpinan kelompok seni pertunjukan Wayang Thimplong tentunya sering dipanggil untuk mengisi berbagai acara, seperti: nyadranan (bersih desa), syukuran desa, acara Agustusan (HUT RI), hajatan warga (nikahan, khitanan,). Kini Pak Suyadi dalang seni pertunjukan Wayang sebagai satu-satunya penerus Thimplong yang dimiliki oleh Nganjuk, karena penerus lain yang terletak tidak jauh dari kediaman Pak Suyadi (di dukuh Getas desa Kepanjen kecamatan Pace kabupaten Nganjuk) telah meninggal dunia. Maka dari itu, kini bapak Suyadi harus

memegang teguh pada prinsip agar tetap selalu bersemangat untuk melestarikan, menjaga, serta mengembangkan atau mengajarkan ke generasi berikutnya agar Wayang Thimplong tidak terhenti. Mbah Bancol yang pada saat itu bersama istrinya mempunyai anak laki-laki berjumlah 2 orang yaitu Kartoguno (1875) dan Karto Drono. Kesenian Wayang Thimplong kemudian dilanjutkan oleh kedua anak Mbah Bancol pada saat itu, yang laki-laki. Anak laki-laki dari Budho yang bernama Panidi meninggal dunia. Setelah itu dari garis keturunan Budho tidak dapat lagi meneruskan seni pertunjukan Wayang Thimplong karena pada jaman dahulu, pekerja seni wanita masih belum diterima kalangan masyarakat, dianggap tidak pantas (saru). Setelah Suwoto kemudian mempunyai keturunan bernama Talam, yang berurutan selanjutnya Talam mempunyai keturunan lagi bernama Suyadi (1966). Generasi penerus kesenian Wayang Thimplong kemudian tetap bertahan pada keturunan pertama dari Mbah Bancol bila diurutkan dari awal. Sampai saat ini seni pertunjukan Wayang Thimplong tetap dilanjutkan oleh Suyadi yang masih aktif berkesenian.

2. Peran Dalang Dalam Eksistensi Kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk

Perkembangan kesenian Wayang Thimplong tidak bisa dilepaskan dari peran dalang-dalangnya. Dalang yang membawakan cerita, tentu saja, membawa dampak besar bagi penyebaran dan kelestarian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk. Keaslian Wayang Thimplong masih dipertahankan oleh keturunan asli dari dalang pertama yang memperkenalkan kesenian ini di masyarakat. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kesenian ini juga menarik minat dalang lain, khususnya Dalang Wayang Kulit, untuk ikut mempelajari kesenian Wayang Thimplong. KI Suyadi merupakan salah satu dalang Wayang Thimplong yang sampai saat ini masih mempertahankan kelestarian kesenian Wayang thimplong di kabupaten Nganjuk. Beliau merupakan satu-satu dalang keturunan asli dari pencetus kesenian Wayang Thimplong yaitu mbah Bancol. Mulai beliau lahir pada tahun 1966 hingga sekarang jiwa kesenian Wayang Thimplong sudah melekat pada diri Ki Suyadi. Jadi tidak bisa di pungkiri bahwa Ki Suyadi adalah dalang generasi penerus dari kesenian Wayang Thimplong.

Ki Suyadi lahir di Dukuh Bongkal Kepanjen kecamatan Pace kabupaten Nganjuk, putra dari mbah Talam juga dalang Wayang Thimplong. Ki Suyadi mulai menggeluti kesenian Wayang Thimplong sejak duduk di bangku sekolah menengah pertama pada tahun 1982. Berawal dari seringnya ikut mbah Talam pada saat pagelaran-pagelaran Wayang Thimplong di pentaskan. Pada saat mbah Talam mendalang beliau selalu ikut dan memperhatikan serta mempelajarinya. Namun Ki Suyadi benar-benar menjadi dalang secara mandiri pada tahun 1990an disaat mbah Talam sudah tidak kuat dalam mementaskannya. Pada saat itu mbah Talam berpesan kepada Ki Suyadi agar meneruskan menjadi dalang Wayang Thimplong untuk para langganan mbah Talam di desa-desa saat nyadran atau pada acara bersih desa. Walaupun di kabupaten Nganjuk saat ini ada lima dalang yang menggeluti kesenian Wayang Thimplong, tetapi Ki Suyadi merupakan pewaris langsung dari keturunan pencipta Wayang Thimplong. Ki Suyadi memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan meneruskan Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk.

Perjalanan Ki Suyadi dalam meneruskan dan mengembangkan Wayang

Thimplong sangat berat, karena sampai sekarang minat masyarakat dalam mengapresiasi Wayang Thimplong dari tahun ke tahun menurun. Namun sebagai pewaris keturunan Wayang Thimplong Ki Suyadi mempertahankan Wayang thimplong dengan mempertahankan langganannya pada setiap tahunnya dalam acara bersih desa setempat. Walaupun langganannya hanya berjumlah empat orang, namun Ki Suyadi tetap gigih untuk melakukan pagelarannya. Berbagai cara yang dilakukan oleh Ki Suyadi dalam mengembangkan Wayang Thimplong untuk menarik peminat. Yang pertama menambahkan instrumen-instrumen dalam musik atau iringannya, contohnya Ki Suyadi menambahkan *Organ tunggal* atau *caampursari* untuk menarik minat masyarakat dalam menikmati pagelarannya. Terkadang Ki Suyadi juga menambahkan *team dagelan* dalam pagelarannya untuk menghibur penonton agar tidak mengantuk menonton pagelaran Wayang Thimplong saja. Pada pagelaran kesenian Wayang Thimplong yang dilakukan oleh Ki Suyadi menggunakan gaya *nganjukan* atau *gagrak nganjukan*. Dengan ciri khas sendiri Ki Suyadi memberikan gaya dalam mendalanginya untuk menarik peminat dalam mengapresiasi kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk.

Kemudian peran dalang Ki Suyadi dalam mengembangkan Wayang Thimplong tidak berhenti pada penambahan instrumen pengiring dan elemen lainnya dalam pertunjukannya. Ki Suyadi juga melakukan regenerasi kepada anak didiknya yang sekarang duduk di bangku sekolah dasar bernama Dimas Putra. Walaupun Dimas Putra bukan asli anak dari Ki Suyadi tetapi tekad untuk mau belajar menjadi dalang Wayang Thimplong sangat kuat, karena disetiap pagelaran Dimas selalu ikut dan menyaksikan Ki Suyadi dimanapun Wayang Thimplong digelar. Namun dengan tekad yang kuat tersebut Ki Suyadi tidak secara langsung mendidik Dimas menjadi dalang, tetapi Ki Suyadi memulai mendidik dari memberi pembelajaran iringannya terlebih dahulu. Jika Dimas sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama barulah Ki Suyadi melatih Dimas menjadi dalang. Dengan seperti itu secara perlahan Dimas mengetahui secara utuh tentang pertunjukan Wayang Thimplong. Hal inilah yang membuat Ki Suyadi menjadi salah satu dalang yang berani dalam melakukan pengembangan pertunjukan dan menjadi salah satu motivasi untuk melakukan regenerasi pada Wayang Thimplong. Keberanian Ki Suyadi ini bertujuan agar kesenian Wayang Thimplong tetap bisa

diminati oleh masyarakat dan tetap terlestarikan di kabupaten Nganjuk.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Eksistensi Kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk terhadap peran dalang Ki Suyadi dalam Eksistensi Kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk. Melihat keberadaan kesenian Wayang Thimplong sudah kurangnya minat masyarakat kabupaten Nganjuk, karena kalah bersaing dengan teknologi yang semakin maju dan juga adanya alternatif hiburan lainnya yang lebih diminati masyarakat. Ki Suyadi adalah dalang Wayang Thimplong yang masih terus menggeluti kesenian khas dari kabupaten Nganjuk ini. Dari lima dalang Wayang Thimplong yang asli keturunan mbah Bancol pencipta Wayang Thimplong, ada Ki Suyadi. Berbagai cara Ki

Suyadi untuk mengembangkan dan meneruskan kesenian Wayang Thimplong. Mulai dari menambahkan instrumen musik hingga beliau melakukan regenerasi agar Wayang Thimplong ini tetap terlestarikan dan terjaga di kabupaten Nganjuk. Kesenian Wayang Thimplong pada penelitian ini yaitu meneliti tinjauan peran dalang Ki Suyadi dalam Eksistensi Kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk. Peran dalang Ki Suyadi dalam Eksistensi Kesenian Wayang Thimplong di Kabupaten Nganjuk berdasarkan landasan teori yang dikemukakan oleh Sastre. Peran dalang Ki Suyadi dalam eksistensi kesenian Wayang Thimplong yang menghubungkan aspek karya seni yang diletakkan secara turun temurun yang digunakan sebagai landasan teori dalam mengkaji kesenian Wayang Thimplong di kabupaten Nganjuk .

DAFTAR PUSTAKA

- Affuan, Febri Dwi Harianto., & Suryadi, Andy. *Eksistensi KI Enthus Sebagai Dalang Edan Tahun 1984-2018 di Kabupaten Tegal*. Semarang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Bogdan, Robert dan Taylor, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Oleh Arief Rurchan, Surabaya: Usaha Nasional,

- Ekaputri, Reski. 2005. *Wayang Krucil Dalam Upacara Sedekah Bumi di Dusun Summersoko Desa Jatiwates Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang*. Skripsi tidak di terbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik FBS UNESA
- Faza, Arum. 2018. *Arus Metamorfosa Milenial*. Kendal: CV. Achmad Jaya Group
- Indriyani, Putri Diah. 2019. *Nilai Kearifan Lokal Pada Wayang Thimplong Sebagai Konstruksi Identitas Budaya Masyarakat Kabupaten Nganjuk*. Semarang: Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Isnaini, Aisyah. 2017. *Seni Pertunjukan Wayang Thimplong di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk*. Skripsi tidak di terbitkan. Surabaya: Jurusan Sendratasik FBS UNESA
- Jaspers, Karl. 1985. *Filsafat Eksistense*. Jakarta: PT Gramedia
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Martin, Vincent. 2003. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. (Cetakan ke-2) Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moelong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Sodarso Sp. 2006. *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: ISI Press.
- Soedarsono, R. M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Cetakan Pertama-Edisi Ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sartre, Jean Paul. 2018. *Eksistialisme dan Humanisme*. (Cetakan ke-2) Yogyakarta: Pustaka Pelajar